

MENAKAR TRILOGI KEPEMIMPINAN KI HAJAR DEWANTARA DI ERA GLOBALISASI

Lina Marliani^{1)*}, R. Didi Djadjuli²⁾

**¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Galuh
Bandung, Jawa Barat, Indonesia
fisipuniversitasgaluh@gmail.com**

**²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Galuh
Bandung, Jawa Barat, Indonesia
fisipuniversitasgaluh@gmail.com**

ABSTRAK

Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani, itulah trilogi kepemimpinan dari seorang guru Ki Hajar Dewantara yang saat ini mungkin sudah terlupakan oleh para pemimpin di negeri ini. Pemimpin merupakan teladan bagi para bawahannya dan ia adalah ujung tombak organisasi dalam rangka pencapaian tujuan. Organisasi tanpa pemimpin ibarat tubuh tanpa kepala, mudah menjadi sesat, bingung, berjalan tanpa arah yang dituju. Pemimpin atau dengan sebutan lain kepala, ketua, manajer, bos, atau dengan sebutan lainnya menjadi daya pikat tersendiri bagi sebagian orang, dan berbagai cara pun ditempuh hanya untuk satu kata menjadi orang nomor satu alias pemimpin. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan, keahlian, keunggulan/kelebihan dan menjadi daya gerak bagi organisasi yang dipimpinnya. Fungsi pemimpin adalah memandu, menuntun, membimbing, memotivasi, membangkitkan semangat kepada orang yang dipimpinnya. Namun di era globalisasi dimana terjadi perubahan-perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan, membawa juga perubahan pada makna kepemimpinan sehingga terjadilah krisis kepemimpinan. Orang menjadi ragu, tidak percaya pada pemimpin, karena saat ini banyak pemimpin yang tidak lagi menjadikan dirinya sebagai teladan, pola anutan, pemimpin tidak lagi melayani, tidak visioner, bahkan tujuan pun sudah melenceng dari yang seharusnya, menjadi tujuan pribadi. Namun nama besar Indonesia dengan jumlah penduduk saat ini yang mencapai 265 juta jiwa, kiranya ada satu pemimpin yang benar-benar menjiwai trilogi kepemimpinan dari Ki Hajar Dewantara.

Kata Kunci: Pemimpin, Kepemimpinan dan Era Gloalisasi.

ABSTRACT

Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani, those are the leadership trilogy of a teacher, Ki Hajar Dewantara, who at this time may have been forgotten by the leaders of this country. The leader is a role model for his subordinates and he is the spearhead of the organization in order to achieve goals. An organization without a leader is like a body without a head, easily misguided, confused, walking without a direction. Leader or by other names the head, chairman, manager, boss, or by other names is the main attraction for some people, and various ways are taken only for one word to become number one alias leader. A leader is a person who has skills, expertise, advantages / strengths and becomes the driving force for the organization he leads. The function of a leader is to guide, guide, guide, motivate, inspire the people they lead. However, in the era of globalization, where there are changes and developments in various aspects of life, it also brings changes to the meaning of leadership so that there is a leadership crisis. People become doubtful, do not believe in leaders, because today many leaders no longer make themselves as role models, role models, leaders no longer serve, are not visionary, even goals have deviated from what they should be, become personal goals. However, the big name of Indonesia with a population currently reaching 265 million people, presumably there is one leader who really animates the leadership trilogy of Ki Hajar Dewantara.

Keywords: Leader, Leadership and Globalization Era.

PENDAHULUAN

Zaman sudah berubah, nilai-nilai moral dan etika semakin lemah, para pemimpin makin banyak melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) sehingga timbul krisis kepercayaan pada pemimpin, negara sakit, hukum semakin tidak berkeadilan, inilah krisis multidimensi yang mencakup hampir seluruh sendi kehidupan bangsa. Globalisasi juga menjadikan dunia semakin kecil, teknologi semakin canggih, masyarakat menuntut pelayanan semakin cepat, mudah, murah, informasi semakin terbuka dan mudah diakses. Akibat dari tekanan globalisasi ini menimbulkan banyak perubahan dalam setiap elemen kehidupan masyarakat baik sebagai individu maupun organisasi. Maka pemimpin mempunyai peran besar dalam mempengaruhi, memotivasi dan menggerakkan masyarakat untuk menghadapi tantangan sehingga efek globalisasi akan memberikan hal-hal yang berdampak positif bagi kehidupan bangsa. Selain itu dibutuhkan juga seorang pemimpin yang tangguh, tegas, dan memahami serta peka terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di sekitarnya. Kepemimpinan menjadi hal yang sangat penting bahkan menentukan dalam pencapaian suatu tujuan kelompok atau organisasi, untuk mengarahkan dan mengatur orang-orang untuk mencapai tujuan, karena sebaik apapun sumberdaya yang dimiliki organisasi, tanpa adanya pemimpin yang mampu mengelola, maka organisasi tidak akan dapat berjalan pada arah yang tepat.

Kepemimpinan merupakan salah satu dari fungsi administrasi dan manajemen. Kepemimpinan merupakan kemampuan, kecakapan, keahlian yang dimiliki oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi orang lain dalam rangka mencapai tujuannya. Ciri-ciri pribadi pemimpin merupakan sumber utama kepemimpinan, disamping menentukan pula perilaku dalam menentukan keberhasilan atau kesuksesan seorang pemimpin. Pemimpin merupakan posisi sentral dalam organisasi yang akan menentukan maju mundurnya organisasi, berhasil tidaknya tujuan, tumbuh berkembangnya organisasi bahkan hidup matinya organisasi sangat tergantung pada seorang pemimpin. Oleh karena itu pemimpin harus menggunakan dayanya (kemampuan) sedemikian rupa dalam mencapai tujuan organisasi. Karena era globalisasi penuh dengan tantangan dan perubahan, maka untuk menghadapi dan memenangkannya seorang pemimpin harus bisa mempertahankan nilai-nilai dasar yang dianut oleh Bangsa Indonesia serta taat pada Pancasila dan UUD 1945 yang menjadi pedoman atau petunjuk bagi pemimpin dalam menjalankan roda organisasi. Baru-baru ini Negara Indonesia melaksanakan Pemilihan umum Kepala Daerah secara serentak di beberapa daerah, serta menghadapi pemilihan presiden pada tahun 2019, yang tak lain untuk mencari sosok pemimpin. Pemilihan langsung kepala daerah / presiden memberikan warna baru dalam tata pemerintahan kita, karena tidak semua pemimpin dipilih karena kecakapannya, kemampuan, keahlian/keterampilannya sehingga menimbulkan pro dan kontra di masyarakat, karena seringkali pemilu dijadikan ajang pertarungan perebutan kekuasaan yang syarat dengan nuansa politis. Lalu, apakah para pemimpin terpilih sudah memenuhi syarat dan kualitas kepemimpinan sesuai dengan nilai-nilai dasar yang dianut oleh Bangsa Indonesia?

TEORI DAN KONSEP KEPEMIMPINAN

Setiap organisasi membutuhkan seorang pemimpin dengan kepemimpinannya, dan setiap aktifitas yang dilakukan oleh orang-orang selalu membutuhkan pemimpin yang akan memandu, mengarahkan pada pencapaian tujuan. Dengan kata lain di dalam organisasi manapun, di manapun suatu aktifitas dilaksanakan, di masa sekarang maupun yang akan datang diperlukan pemimpin dan kepemimpinan. Henry Pratt Fairchil dalam Kartono (1998:33) mengatakan bahwa pemimpin adalah seseorang yang dengan kekuasaannya dan kualitasnya mengatur, mengarahkan orang lain dengan jalan memprakarsai tingkah laku dalam rangka pencapaian tujuan. Sedangkan kepemimpinan menurut Ordway Tead (Sutarto, 1995 : 12) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah aktifitas mempengaruhi orang-orang agar mau bekerjasama untuk mencapai beberapa tujuan yang mereka inginkan. Scott (Sutarto, 1995 : 15) mengatakan bahwa kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi kegiatan yang diorganisir dalam kelompok di dalam usahanya mencapai tujuan yang telah ditentukan. Seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya dipengaruhi oleh bakat dan seni yang digunakannya. Kepemimpinan merupakan bakat yang dimiliki oleh seseorang yang dibawa sejak lahir dan tidak dimiliki sama persis oleh orang lain. Kepemimpinan merupakan seni dimana seorang pemimpin dapat menggunakan gaya yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi yang

dipimpinnya dalam menjalankan aktifitasnya mencapai tujuan organisasi. Sebagai seni, pemimpin memerlukan latihan-latihan, pengalaman, kreatifitas dengan teknik yang unik agar menimbulkan rasa kagum, keindahan dari yang dipimpinnya. Modal dasar dari seorang pemimpin adalah pribadi yang memiliki keunggulan, kelebihan dibandingkan dengan yang dipimpinnya. Kelebihan ini merupakan landasan untuk mengikuti tuntutan perubahan dalam berbagai aspek. Salah satu konsep kepemimpinan yang merupakan warisan bangsa Indonesia dan memiliki filosofi yang mendalam adalah *hasthabrata* (delapan pegangan perilaku) dan *hasthakarya* (delapan karya), yang kedua-duanya tidak dapat dipisahkan. Selain itu ciri pemimpin yang unggul menurut Ki Hajar Dewantoro : *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* sangat sesuai dengan konsep dari *hasthabrata*. Kartono (1998) dan Suradinata (1997) mengemukakan *hasthabrata* yang merupakan pedoman bagi para pemimpin dalam menjaga perilakunya yang merupakan kelebihan/keunggulan yang dianalogikan dengan sifat-sifat alam semesta, yakni:

1. Bagaikan surya/ matahari yang memberikan cahaya, menerangi kehidupan, yang memberikan semangat dan kekuatan bagi yang dipimpinnya. Matahari sebagai pusat tata surya yang dikelilingi oleh planet-planet yang bergerak bersama dalam irama yang harmoni. Analogi ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin merupakan inspirator dan daya penggerak yang memiliki kekuatan yang dapat diteladani, dicontoh oleh para pengikutnya. Dari bumi, matahari selalu terlihat terbit pada pagi hari dan terbenam pada sore hari, yang melambangkan kedisiplinan.
2. Bagaikan candra/ bulan yang memberikan cahaya dalam kegelapan, memberikan keteduhan bagi orang-orang yang dirundung duka, gundah, memberikan jalan bagi mereka yang kehilangan arah. Analogi ini mengajarkan bahwa pemimpin harus bisa memberikan jalan bagi setiap permasalahan yang dihadapi oleh setiap orang dalam menjalankan aktifitasnya untuk mencapai suatu tujuan.
3. Bagaikan kartika/ bintang yang menjadi pusat pandangan, penentu posisi bagi pelayaran di malam hari, penentu para petani kapan akan memulai musim tanam. Analogi ini memberikan gambaran bahwa pemimpin menjadi pengarah, petunjuk, pemberi pedoman sehingga hal yang ragu-ragu menjadi jelas arahnya, memberikan arah bagi orang yang kebingungan, pemimpin menjadi kiblat ketauladanan bagi yang dipimpinnya.
4. Bagaikan mega/ awan, yang memberikan keteduhan, berwibawa. Setiap tindakannya bermanfaat bagi yang membutuhkan. Artinya seorang pemimpin harus mengayomi sehingga semua tindakannya menimbulkan ketaatan bagi yang dipimpinnya.
5. Bagaikan bumi, teguh, kokoh, bersahaja. Bumi mampu menampung semua hal yang ada di atasnya, yang baik, buruk, ringan, berat dan lain-lain. Analogi ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus merangkul semua yang dipimpinnya, baik yang pro maupun yang kontra, sabar, semua diterima apa adanya, pemimpin adalah seorang yang bersahaja dalam ucapan dan perbuatan, memberi kepada siapapun.
6. Bagaikan samudra, tirta/ air, luas, luwes, artinya seorang pemimpin harus memiliki pandangan, wawasan dan pengetahuan yang luas, dapat menyelami setiap orang yang dipimpinnya.
7. Bagaikan hagni/ api, yang mampu membakar dan menghancurkan apa saja yang dilewatinya yang menggambarkan bahwa seorang pemimpin dalam menyelesaikan persoalan harus tuntas sampai benar-benar tercapai tujuan. Pemimpin harus adil, tegas, tanpa pandang bulu, yang salah mendapatkan hukuman, yang bajik mendapatkan pahala.
8. Bagaikan bayu/ angin, yang tidak dapat dilihat, tidak dapat di pegang tetapi kekuatannya mampu menjungkirbalikkan kapal besar sekalipun, angin dapat menyusup kemana-mana sehingga seorang pemimpin harus mampu mendengar dan melihat apa yang tersembunyi. Meskipun memiliki kekuatan tetapi harus memperlihatkan kesejukannya, dan menggunakan kekuatan bila benar-benar perlu.

Sedangkan hasthakarya yang harus dilakukan oleh pemimpin adalah :

1. Transedensi, meningkatkan derajat dan martabat manusia, dan menaikkan taraf kehidupan menjadi lebih makmur, adil, maju.
2. Keteladanan, memberikan contoh yang baik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.
3. Sekuritas, memberikan perlindungan dan pengayoman agar semua orang merasa tentram, aman.
4. Inovasi, mampu menciptakan hal-hal baru, berjiwa pembaharuan.
5. Realisasi, mampu membuktikan secara kongkrit ide-ide dalam ucapan dan karya nyata.
6. Berencana, sanggup merencanakan secara cermat konsep dan karya baru untuk dikerjakan secara kolektif.
7. Dinamis, memiliki daya kekuatan untuk merancang dan membuat karya-karya pembaharuan.
8. Pembajaan tekad, memiliki gairah, kemauan untuk melaksanakan tugas kemanusiaan, dan kerja membangun guna mencapai keluhuran bangsa dan negara.

FILOSOFI KEPEMIMPINAN DALAM TRILOGI KI HAJAR DEWANTARA

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya dalam karya, karsa, dan sumber daya yang tidak kalah dari bangsa lain. Bahkan karya dan karsa bangsa kita banyak diakui oleh bangsa lain di dunia. Ketika berbicara karsa/ ide, tentang kepemimpinan, ternyata Indonesia juga memiliki filosofi kepemimpinan yang memiliki makna yang cukup mendalam, dan sesuai dengan nilai-nilai budaya dan yang di anut oleh bangsa Indonesia. Filosofi tersebut dijabarkan dalam tiga kalimat berbahasa Jawa : : *"Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani"*. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, yang menciptakan filosofi ini saat mendirikan Taman Siswa sebagai tempat belajar bagi pribumi pada masa penjajahan Belanda. Pada mulanya filosofi ini ditujukan kepada para pendidik agar bisa menginspirasi, memberikan suri teladan dan dapat membangkitkan motivasi siswanya. Namun filosofi ini tepat pula untuk seorang pemimpin, karena sejatinya seorang pemimpin bersesuaian dengan figur seorang guru yang mendidik murid-muridnya. Kartono (1998) dan Suradinata (1997) memberikan gambaran tentang tiga prinsip dasar (trilogi) kepemimpinan menurut Ki Hajar Dewantara adalah:

Ing ngarsa sung tuladha.

Ing ngarsa sung tuladha artinya, di depan memberi teladan. Seorang pemimpin adalah lokomotif yang berada pada bagian paling depan, yang akan mengarahkan pada rel yang seharusnya dilalui. Pemimpin merupakan orang yang akan dilihat oleh seluruh orang yang dipimpinnnya, sehingga ia harus menjadi contoh, pembimbing bagi yang dipimpinnnya. Sebagai pemimpin, kadang-kadang kita perlu berdiri di depan dan memimpin pasukan. Ini penting, terutama jika pasukan kita terdiri dari orang-orang yang kurang berpengalaman. Cara paling mudah memimpin pasukan adalah dengan menjadi teladan baik dalam ucapan, tutur kata, maupun perbuatan sehingga bisa merangsang para bawahan untuk bersikap seperti pimpinnnya. Sebagai contoh sederhana adalah ketika ada kebijakan tentang disiplin pegawai dimana semua pegawai harus datang ke tempat kerja tepat waktu, pemimpin selalu menekankan pentingnya disiplin dan ketepatan waktu, namun apabila pemimpin sendiri tidak dapat memberikan contoh dalam kehadirannya dan tidak dapat memberikan alasan mengapa ia tidak dapat hadir tepat waktu, maka hanya masalah waktu ketika pegawai mulai meniru dan mencari kesempatan kelonggaran dalam disiplin waktu. Menekankan peran seorang pemimpin sebagai tokoh yang harus bisa diteladani, yang harus bisa membimbing dan memberi contoh kepada yang dipimpinnnya, jika dikaitkan dengan hasthabrata maka konsep ini sama dengan sifat matahari. Pemimpin yang baik adalah yang mampu berjalan pada jajaran terdepan dan menjadi tameng di arena perjuangan dalam menghadapi rintangan dan bahaya serta memikirkan segala usaha untuk mencapai tujuan. Dengan tekad yang kuat, seorang pemimpin harus mampu melaksanakan kerja yang paling banyak dan berat serta menegakkan disiplin dengan menjadikannya sebagai teladan yang patut untuk dicontoh. Menurut Kartono (1998:288) sebagai pemimpin yang harus berada paling depan, ia harus memiliki sifat teguh, tanggon dan tanggung.

Tangguh artinya memupuk kekuatan badan dan kesentosaan batin dengan jalan bekerja keras, berani menghadapi bahaya, menjadi pengayom, peneduh bagi yang dipimpinnya. Tanggon artinya kokoh hati, kekar, perkasa badannya, besar kemauannya dalam menanggulangi setiap bahaya dan kesulitan, dan ia tidak silau dengan kekayaan duniawi. Tanggung artinya berani bertanggung jawab walaupun mengalami banyak kesulitan. Dia selalu menjadi perintis dan pembimbing, penuntun bagi yang dipimpinnya.

Ing madya mangun karsa

Ing madya mangun karsa artinya di tengah membangun kehendak atau niat. Karsa artinya kemauan, kehendak atau niat. Bisa juga karsa diartikan sebagai ide. Terkadang, sebagai pemimpin, kita perlu ditengah-tengah pasukan untuk membangkitkan semangat berjuang. Dalam menghadapi kesulitan pemimpin tidak perlu mengambil alihnya tetapi biarkan mereka menghadapi dan menyelesaikannya sendiri. Yang perlu dilakukan pemimpin adalah membangun, membangkitkan semangatnya agar mereka tidak jatuh terpuruk, sehingga mereka akan menjadi kuat. Seorang pemimpin dalam hal ini bertindak sebagai motivator yang menggugah semangat, seperti matahari yang mampu memberikan energi kepada semua makhluk hidup di bumi. Seorang pemimpin ketika berada di tengah-tengah yang dipimpinnya harus bisa mengayomi, menjalin kebersamaan untuk mencapai tujuan. Seorang pemimpin harus bisa merangkul yang dipimpinnya, mau menerima kritik dan saran, serta mampu menciptakan prakarsa untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, pemimpin harus bisa menciptakan atmosfer organisasi menjadi kondusif, sehingga akan muncul semangat bersama untuk saling memotivasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pemimpin harus bisa bekerja sama dengan bawahan. Sehingga semua pekerjaan yang dilakukan akan terasa mudah atau ringan dan akan semakin mempererat hubungan antara bawahan dan pimpinan, namun tidak melanggar etika. Pemimpin yang baik, berada ditengah-tengah, merasa senasib sepenanggungan, memiliki rasa empati yang tinggi sehingga ia akan selalu tanggap dan peka terhadap keadaan disekitarnya. Pemimpin yang demikian memiliki kesentosaan batin, menghayati setiap kesulitan, merasakan peristiwa-peristiwa yang dialami orang yang dipimpinnya secara bersama-sama. Akhirnya seorang pemimpin akan menjadi lebih sabar, lebar dadanya untuk menerima segala kelemahan dan kekurangan serta kesalahan tanpa rasa kecewa atau menggerutu. Karena kecewa menandakan ketidakmampuannya memikul beban dan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin. Jika dikaitkan dengan *hasthabrata* pemimpin ini bagaikan samudra yang memberikan air kehidupan, kesegaran, luas pintu maafnya, bisa membuat rakyatnya seja sekata.

Tut wuri handayani

Tut Wuri Handayani artinya dari belakang memberikan dorongan dan kekuatan. Seorang pemimpin harus bisa menempatkan diri di belakang untuk mendorong individu-individu dalam organisasi yang dipimpinnya berada di depan untuk memperoleh kemajuan dan prestasi. Berada dibelakang bukan berarti pemimpin bersembunyi di balik pengikutnya atau pengecut, mengekor dibelakang yang dipimpinnya, akan tetapi harus diartikan sebagai dorongan yang memberikan kebebasan kepada orang yang didepannya untuk berekspresi, berprakarsa, berinisiatif dan memiliki kepercayaan diri, tidak tergantung pada orang lain, bekerja tidak hanya berdasarkan pada perintah atasan saja. Pemimpin demikian bertujuan untuk mendidik dan mengembangkan yang dipimpinnya sehingga tercipta proses regenerasi. Sesuai dengan kata pepatah yang menyebutkan pemimpin yang baik adalah yang mampu menyiapkan pemimpin selanjutnya yang lebih baik dari dirinya, memberi bawahan ilmu-ilmu dan bekal-bekal yang akan menambah wawasan dan kepintaran mereka, memberi kesempatan orang lain untuk maju. Biasanya pemimpin ini memiliki para pengikut yang cerdas, gigih, memiliki semangat, sehingga pemimpin tinggal memberikan petunjuk, mengikuti dan mengoreksi apabila terjadi kesalahan. Jika dikaitkan dengan *hasthabrata* pemimpin ini seperti bayu atau angin, memiliki sifat ambeg, dinamis, terbuka dan tidak ragu-ragu atau memberikan kepercayaan kepada para pengikutnya. Dengan demikian meskipun pemimpin berdiri di belakang, namun fungsinya adalah memberikan daya kekuatan dan dukungan moril untuk memperkuat setiap langkah dan tindakan para pengikutnya. Makna yang terkandung dalam filosofi kepemimpinan menurut Ki Hajar Dewantara di atas memberikan gambaran bahwa

seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat kebaikan, dan keunggulan/kelebihan agar dapat memberikan ketaatan para bawahannya. Kelebihan atau keunggulan tersebut menurut Suradinata (1997:27) minimal meliputi empat hal, yaitu :

1. Kelebihan dalam hal moral dan akhlak
2. Kelebihan dalam jiwa dan semangat
3. Kelebihan dalam ketajaman intelek dan persepsi
4. Kelebihan dalam ketekunan dan keuletan jasmaniah.

PEMBAHASAN

Salah satu bagian terpenting dari pemimpin adalah kemampuannya untuk mempengaruhi dan menggerakkan seluruh komponen guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kemampuan ini harus didasari juga oleh sifat-sifat dan kelebihan-kelebihan yang di miliknya agar timbul ketaatan dan kemauan dari para pengikutnya untuk melaksanakan kerja dan aktifitas secara bersama-sama dalam mencapai tujuan organisasi. Pemimpin bukan sekedar jabatan atau kekuasaan, tetapi lebih dari itu sebagai amanah dan pengabdian untuk seluruh yang dipimpinnya. Pemimpin sebagai pelayan, abdi masyarakat, yang harus melayani dan “memberi” kepada orang yang dipimpinnya. Hal ini berbanding terbalik dengan kenyataan, banyak para pemimpin yang selalu ingin di layani, dipuja, bahkan mengharap diberi sesuatu oleh masyarakat/ yang dipimpinnya sebagai bentuk terima kasih atas jasanya melayani. Dan tampaknya hal ini menjadi suatu kebiasaan di masyarakat dan dianggap sebagai suatu keharusan. Di era ini, era globalisasi dimana tuntutan masyarakat semakin banyak, dan menuntut kualitas, maka peran pemimpin dalam menghadapi tuntutan dan tantangannya semakin besar dan kompleks pula. Pemimpin dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa yang diinginkan oleh orang yang dipimpinnya, diantaranya :

1. Pemimpin yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Pemimpin yang melayani bukan dilayani
3. Pemimpin yang memberikan suri teladan yang baik
4. Pemimpin yang bisa membangkitkan semangat juang
5. Pemimpin yang memiliki “kekuatan”
6. Pemimpin yang memiliki empati, terbuka, rendah hati
7. Pemimpin yang tegas, disiplin
8. Pemimpin yang cermat, hati-hati dalam bertindak
9. Pemimpin yang sederhana namun optimis
10. Pemimpin yang memiliki rasa humor.

Seorang pemimpin adalah panutan yang dipimpinnya. Pemimpin adalah pusat pandangan, sehingga semua sikap, tingkah laku, ucapan , bahkan cara berpakaian sekalipun akan menjadi perhatian. Seorang pemimpin harus dapat bertindak sebagai guru, orang tua yang dapat diteladani dan dihormati. Pemimpin juga harus bertindak sebagai rekan/teman, mitra kerja, yang dapat diajak komunikasi, diskusi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi para pengikutnya. Mengembangkan kemampuan untuk diteladani merupakan salah satu tantangan terbesar pemimpin saat ini, karena banyaknya kasus-kasus yang terjadi pada para pemimpin di negeri ini sehingga terjadi krisis kepemimpinan, masyarakat menjadi apatis, masa bodoh terhadap pemimpin. Demikian pun dalam proses pemilihan para pemimpin, sebagian masyarakat optimis dan sebagian lagi pesimis, karena cara-cara yang digunakan untuk menjadikan dirinya sebagai pemimpin ada kalanya dinilai negatif oleh masyarakat. Sehingga pada saatnya, pemimpin tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik sebagai pelayan masyarakat, tetapi justru sebaliknya.

KESIMPULAN

Era globalisasi membuat dunia menjadi desa, yang besar menjadi kecil, yang jauh menjadi dekat, yang tersembunyi menjadi terbuka, yang rumit menjadi mudah. Untuk dapat menjawab tantangn dan perubahan pada era globalisasi diperlukan pemimpin yang memiliki keunggulan baik

dalam kemampuan, kecakapan/keahlian, sikap, perilaku maupun ucapan atau tutur kata. Tiga filosofi kepemimpinan dari Ki Hajar Dewantara kiranya sangat sesuai dengan keadaan dan kondisi bangsa saat ini. Dimana filosofi tersebut memiliki makna yang sangat mendalam sebagai dasar, tuntunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya bagi para pemimpin di negeri ini. Dari tiga kalimat dalam filosofi tersebut, kita dapat belajar bagaimana seharusnya seorang pemimpin menjalankan fungsinya dengan baik. Seorang pemimpin yang baik harus bisa menempatkan diri dan peka terhadap lingkungan sekitar. Pemimpin harus bisa menempatkan diri dengan berada di depan untuk memberikan teladan, di tengah untuk memberikan semangat, dan di belakang untuk memberikan dorongan atau kekuatan demi tujuan yang disepakati bersama. Dengan adanya pemilihan umum secara langsung yang notabene untuk memilih dan menentukan para pemimpin, kita semua berharap negeri ini akan banyak memiliki pemimpin yang benar-benar mempunyai kemampuan dan keinginan memimpin sesuai dengan filosofi kepemimpinan tadi. Bukan pemimpin yang hanya mementingkan dirinya sendiri dan golongannya, tapi pemimpin yang mampu menginspirasi dan membawa Indonesia kearah yang lebih baik. Untuk negeri tercinta kita, Indonesia, mari kita tunjukkan karya kita dalam menyongsong era globalisasi dengan menjadi pemimpin yang luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyanto, A. 2006. *Mewujudkan Good Governance: Melalui Pelayanan Publik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Faizah, N. & Sensuse D. I. 2009. *Faktor- Faktor Sukses Implementasi E- Government di Empat Kabupaten di Indonesia*. Digital Information & System Conference.
- Fitriansyah, A., H. Budiarto, dan J.Santoso. 2013. *Metode Peningkatan E-Government Indonesia (PEGI) Untuk Audit Tata Kelola Teknologi Informasi*. Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia. 24 Desember.
- Junaidi. 2011. *Dukungan E-Government dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik di Era Otonomi Daerah : Kasus Best Practices dari Sejumlah Daerah di Indonesia*. Proceeding Simposium Nasioal Otonomi Daerah. Lab-ANE FISIP Untirta.
- Juric, M.B., R. Loganathan, P. Sarang, dan F. Jennings. 2007. *SOA Approach to Integration*. Birmingham, B27 6PA, UK : Packt Publishing.
- Kushandajani, Standar Pelayanan Minimal (SPM) Dan Peningkatan Pelayanan Publik Di Era Otonomi Daerah, Artikel, 2009.
- Kartono, Kartini. 1998. *Pemimpin dan Kepemimpinan. Apakah Pemimpin Abnormal Itu ?*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis.2017. Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP) 2016, Raharjo, B. 2001. *Membangun E- Government*. Bandung : ITB.
- Sosiawan, E. A. 2008.*Evaluasi Implementasi E-Government pada Situs Web Pemerintah Daerah di Indonesia : Perpektif Content dan Manajemen*. <http://edw.dosen.upnyk.ac.id>.
- Utomo, S. D. 2008. *Penanganan Pengaduan Masyarakat Mengenai Pelayanan Publik*. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi, Bisnis dan Birokrasi*. 15 (3).
- Suradinata, Ermaya.1997. *Pemimpin dan Kepemimpinan Pemerintahan. Pendekatan Budaya, Moral dan Etika*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Sutarto. 1995. *Dasar-dasar Kepemimpinan Administrasi*. Gadjah Mada Iniversity Press. Yogyakarta